

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pendidikan merupakan komponen utama dalam meningkatkan mutu kualitas hidup seseorang. Melalui pendidikan, individu mampu mengembangkan kualitas diri dan mengetahui banyak hal tentang pengetahuan dan kehidupan. Pendidikan bukan hanya terkait ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga menyangkut akhlak dan nilai dan moral kehidupan. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis islami yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada khususnya. Tidak sedikit dari masyarakat indonesia yang menaruh perhatian besar dan memberikan apresiasi terhadap model pendidikan pesantren sebagai pendidikan alternatif. Terlebih lagi dengan berbagai inovasi sistem pendidikan yang telah dikembangkan pesantren dengan mengadopsi corak pendidikan umum, yang menjadikan pesantren semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan pada khalayak masyarakat (Tunggadewi & Indriana, 2017).

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang distingtif. Letak distingtifnya dapat dilihat pada bentuk lahiriah pondok pesantren yang idealnya terdiri dari beberapa bangunan, meliputi kediaman kyai atau pengasuh, masjid, tempat belajar, pemondokan atau asrama santri, semua itu menjadi sebuah kompleks yang pasti ada dalam lingkungan pesantren. Dengan kata lain, lembaga pendidikan yang bisa disebut sebagai pondok

pesantren, apabila memiliki 5 (lima) unsur di dalamnya, yaitu kyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid dengan aktivitasnya (Saihu, 2019).

Lembaga pendidikan pesantren diselenggarakan berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan kyai atau ulama secara langsung, dibantu oleh beberapa orang ulama, dan atau para ustadz ustadzah yang hidup berdampingan ditengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan didalam pesantren. Di samping itu, pusat pendidikan dipesantren yaitu seluruh lingkungan dipondok pesantren sebagai kegiatan belajar mengajar, bukan hanya ruang kelas saja tetapi bisa disektor peternakan atau pertanian, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar (Mukhoiyaroh, 2019).

Aktivitas dan kegiatan santri di pondok pesantren dihadapkan pada kegiatan yang cukup padat yang dilakukan secara mandiri oleh santri sehingga para santri harus pintar dalam membagi waktu, baik untuk mengerjakan tugas-tugas akademik sekolah maupun dalam rangka memenuhi kewajiban dan tanggungjawab pada pekerjaan atau organisasi yang diikutinya. Oleh karenanya, peran sebagai santri menuntut para santri ponpes Darussalam Purwokerto untuk dapat mengatur waktunya dengan sebaik mungkin begitu pula dengan jatah atau uang saku setiap bulannya, agar semua kebutuhan dan keperluannya bisa tercukupi dengan baik dan teratur.

Melakukan kegiatan belajar dan mengurus keperluan pribadi yang beragam membuat para santri dan santriwati merasa kewalahan dan kesulitan karena belum terbiasa dengan kondisi dan lingkungan baru serta sulit dalam mengatur waktu di pesantren karena harus berusaha menyelesaikan kegiatan tersebut apalagi apabila harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan terkhusus bagi santri baru, yang menyebabkan harus ada beberapa tugas yang terbengkalai dan pengaturan waktu menjadi kurang baik dan efisien (Bahrudin, 2017).

Dari pernyataan di atas yang dapat memungkinkan para santri menjadi rentan akan kemalasan dan keputusasaan dalam menjalani kegiatan menghafal Al-Quran yang sudah menjadi kebiasaan rutin bagi para santri tahfidz, apalagi jika dihadapkan pada hambatan yang ada didalamnya seperti kurangnya dukungan sosial atau karena faktor lain. Ditambah lagi, pada waktu seperti ujian tengah atau ujian semester, mereka harus berusaha menyediakan waktu untuk senantiasa menghafal Al-quran dan belajar bagi santri program tahfidz Al-Quran (Nugraha, 2019). Hal tersebut tentunya membuat kegiatan menghafal Al-quran ini akan menjadi sesuatu yang semakin sulit untuk dilakukan dan dipenuhi untuk keperluan setoran setiap minggunya kepada pembimbing tahfidz Al-Quran.

Bukan hanya itu saja, santri penghafal Al-Quran juga memiliki beberapa persyaratan dan juga adab yang harus dipenuhi dalam proses menghafal. Al-hafidz (Widiantoro et al., 2017), menyatakan bahwa ada

syarat yang harus dimiliki oleh calon penghafal Al-Quran diantaranya adalah memiliki niat yang ikhlas, memiliki keteguhan hati dan kesabaran, bersikap konsisten (Istiqomah) dalam menghafal dan mempelajari Al-Quran, memiliki kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi halangan dan permasalahan yang nantinya akan sedikit mengganggu dan menyulitkan selama proses menghafal Al-Quran entah itu permasalahan pribadi atau sosial. Maka dari itu sangat diperlukannya dukungan keluarga yang mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu (Tunggadewi, 2017), santri yang merasa mendapat dukungan dan perhatian dari ustad/ustadzah atau orang yang lebih dewasa lebih termotivasi untuk terlibat dalam akademik dari pada siswa yang tidak mendapat dukungan sama sekali (Tunggadewi & Indriana, 2017).

Guru menjadi sumber dukungan yang potensial bagi siswa karena mereka menghabiskan sebagian waktu mereka di sekolah (Anandari, 2013) sehingga mereka para guru dapat memantau secara langsung perkembangan potensi belajar siswa dan secara tidak langsung menjadi orangtua kedua santri.

Guru merupakan “orang tua” disekolah sehingga dukungan guru dapat secara langsung diberikan untuk membantu siswa menghadapi tuntutan akademik. Guru memiliki kesempatan untuk memberikan pembelajaran kepada siswa baik itu didalam kelas ataupun diluar kelas dan memberikan dukungan emosional. Guru juga dapat menjadi sumber

dukungan yang potensial karena siswa menghabiskan waktu disekolah dan asrama sehingga dapat secara intens bertemu guru. Guru juga dapat dengan mudah memantau perkembangan akademik dan perilaku siswa, sehingga apabila siswa menemukan kendala dalam proses pembelajarannya seperti motivasi yang naik turun, kurangnya dukungan dari orang terdekat maka guru dapat dengan mudah memberikan bantuan secara langsung.

Makna pendidikan itu sendiri tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, terutama di era digital, pembinaan kepribadian peserta didik juga sangat penting agar peserta didik lebih mengarahkan sikap, emosi, dan perilakunya kearah yang lebih baik. Konsistensi semangat juang pun harus selalu terpelihara dalam situasi dan kondisi apa pun, karena hanya dengan cara tersebut yang bisa membangkitkan diri dari setiap keterpurukan yang dialami selama perjalanan hidup, ambisi, mencari dan mewujudkan impian, serta harapan (Arsisari, 2019).

Untuk dapat mempertahankan semangat juang yang tinggi tersebut pun membutuhkan inteligensi yang baik, bakat, keterampilan, ataupun sekedar usaha, namun juga keinginan yang kuat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan semangat jangka panjang, baik itu diperoleh dari orang lain atau dari dalam diri sendiri agar menjadi suatu kebiasaan yang baik. *Grit* atau ketekunan memberikan peran penting dalam keberhasilan proses belajar dan mengajar di sekolah atau lingkungan pendidikan.

Duckworth (Indreswari S.K, 2018) berpendapat bahwa seseorang yang bersemangat dan tekun akan cenderung lebih sukses dibandingkan dengan orang lain yang mempunyai potensi alami namun tidak mengiringinya dengan ketekunan.

Dengan demikian *Grit* atau ketekunan pada santri juga sangat memerlukan peran guru, *Teacher Support* sangat diperlukan bagi individu atau siswa dalam mencapai tujuannya, dan agar selalu bersemangat dalam setiap langkah prosesnya, berusaha mempertahankan strategi atau cara yang dilakukan untuk mencapai keinginannya baik itu dalam jangka waktu lama atau pendek. Secara umum *Grit* diartikan sebagai ketekunan dan keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan jangka panjang dan dalam waktu yang lama. Dengan adanya *Grit* yang akan memunculkan daya kerja yang kuat individu terhadap tantangan yang dihadapi, mempertahankan usaha dan ketertarikan dari tahun ke tahun walaupun ada kegagalan, kemalangan dan hambatan dalam prosesnya. Dalam konteks pendidikan, *Grit* digambarkan sebagai hal yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian siswa, mempengaruhi tingkat keberhasilan, kemampuan untuk mengingat dan kemungkinan untuk lulus atau berhasil menyelesaikan studi pembelajaran dengan baik (Andi Setyoningrum, 2019).

Grit juga didefinisikan sebagai ketekunan (*perseverance*) dan semangat (*passion*) dalam mencapai suatu tujuan jangka panjang (Djaling, 2019) semangat inilah yang hadir karena memiliki rasa menyukai suatu

pembelajaran atau rasa penasaran yang membangkitkan perasaan semangat siswa untuk mempelajarinya dan mencapai keinginannya.

Grit merupakan semangat dan rasa disiplin dalam ketekunan yang dimiliki oleh seseorang ketika tengah melakukan suatu pekerjaan dan dihadapkan dengan rintangan (Indreswari S.K, 2018) disiplin inilah yang seharusnya tidak menghentikan tujuan awal dalam meraih cita-cita yang ingin dicapai siswa dalam suatu proses pembelajaran baik akademik maupun non-akademik. *Grit* dapat dikatakan memiliki dampak atau pengaruh yang besar terhadap keberhasilan individu, dimana *Grit* terdiri dari motivasi, pengendalian diri atau *self control*, pola pikir yang positif, dan target arah tujuan dari masing-masing kualitas, ini memiliki pengaruh untuk mencapai kesuksesan individu itu sendiri (Gustia, 2002).

Pendidikan akademik dan non-akademik bisa didapatkan dan diperoleh sekaligus oleh siswa yang tinggal dipesantren dan menyandang gelar sebagai seorang santri atau santriwati, kiprah pendidikan dipesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan baik oleh masyarakat, berbagai isu mengenai pendidikan karakter menyebarluas dikalangan masyarakat umum, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik pengetahuan secara umum maupun etika, namun belum

sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*) (Islam, 2017)

Santri dapat dikatakan sebagai seseorang yang mendalami ilmu agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri (Widiantoro et al., 2017) santri tidak hanya belajar tentang pendidikan agama ataupun pendidikan formal, tetapi santri juga diajarkan untuk berdisiplin dengan waktu, lingkungan dan diri sendiri, serta terdapat pembelajaran dalam berperilaku dan akhlak yang baik sebagaimana yang diajarkan oleh rosul Allah.

Al-Quran bagi kaum Muslimin adalah (*kalamu- Allah*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril (Amal, 2011), Al-Quran adalah pokok dari berbagai ilmu. Siapa yang menghafalkan Al-Quran ketika waktu usia baligh, atau meluangkan waktunya untuk mempelajarinya, maka itu adalah penolong terbesar untuk mencapai tujuan dalam memahami Al-quran dan Sunnah Rasulullah S.A.W. Menghafal Al-quran adalah tugas paling mulia yang biasa dijalankan bagi sebagian orang Muslim. Tahfizh Al-quran dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-quran dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu dan dilakukan secara terus menerus (Sakban, 2019).

Santri penghafal Al-Quran merupakan individu yang dituntut untuk disiplin dalam menghafal kitab suci agama islam yaitu Al-Quran. Setiap

hari para santri harus menjalani aktifitasnya dengan mengulang aetiap bacaan agar lebih cepat untuk diingat. Para santri tidak terdoda untuk menghabiskan waktunya dengan berbagai aktiftas yang oleh sebagian remaja seusianya dianggap lebih menyenangkan, misalnya jalan-jalan, kumpul dengan teman, atau sekedar nongkrong bersama temen-temannya.

Menghafal Al-Quran dengan banyak keutamaan tentunya membutuhkan daya tahan yang kuat dalam setiap prosesnya. Para penghafal Al-Quran harus meluangkan waktu untuk meningkatkan ingatan dan mengulang ingatan ayat-ayat Al-Quran yang sudah dimiliki sebelumnya. Proses menghafal juga membutuhkan daya tahan yang tinggi jika mengalami kesulitan dalam menghafal. Menghafal Al-Quran tentunya membutuhkan kemampuan kognitif, kekuatan tekad, dan niat yang lurus dari dalam diri individu. Menghafal Al Quran memerlukan usaha yang keras, kesiapan lahir batin, kerelaan, dan pengaturan diri yang ketat (Putri & Uyun, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan menunjukan beberapa permasalahan pada santri yaitu beberapa dari santri program tahfidz Al-Quran mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Quran yang dikarenakan oleh beberapa faktor, faktor yang paling mendominasi dan sering ditemukan dikalangan para santri adalah rasa malas hal ini bisa terjadi karena kurangnya empati dan perhatian baik itu perasaan peduli, pemberian motivasi dan sebagainya yang diberikan dari orang-orang disekitarnya.

Selain itu guru atau pengajar yang cenderung memiliki karakter sedikit menakutkan yang menjadikan santri menjadi gugup ketika akan menyetoran hafalannya, dari beberapa jawaban kuesioner menjelaskan bahwa beberapa santri merasa takut ketika diberhentikan bacaannya karena kesalahan membaca ketika sedang menyetorkan hafalan yang sebenarnya bagi sebagian santri membuat semua hafalannya menjadi terganggu atau hilang. Beberapa dari santri juga merasa minder kepada teman-teman dan pengajar tahfidz Al-Quran karena belum menyelesaikan hafalan atau hafalannya masih salah atau terlalu banyak koreksian dari pengajar yang membuat mental dan perasaan santri menjadi tertekan ketika saat itu juga. Akibat dari beberapa perasaan yang dimiliki tersebut maka timbulah perasaan dalam diri mereka bahwa mereka membutuhkan hal-hal untuk merefreshkan diri dan pikiran mereka.

Studi pendahuluan juga dilakukan dengan melakukan proses wawancara yang juga dilakukan kepada dua santri Tahfidz Al-Quran. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh pengakuan dari santri Tahfidz Al-Quran yang menunjukkan bahwa santri tahfidz Al-Quran di Ponpes Darussalam memilih program tahfidz atas kemauan mereka sendiri, ada yang memulai dari nol dan ada beberapa yang melanjutkan hafalan Al-Quran yang diperoleh dari pondok sebelumnya, dari pengakuan santri yang melanjutkan hafalan mengaku bahwa proses pelaksanaan hafalan baik cara atau metode sampai penyetoran hafalan berbeda dengan yang biasa dilakukan dipondok sebelumnya.

Program tahfidz Al-Quran di Ponpes Darussalam tidak terlalu menekankan dalam metode menghafal Al-Quran yang spesifik dilakukan oleh seluruh santri tahfidz, tetapi santri dibebaskan memilih dengan metode apapun untuk menghafal, tidak adanya target atau pencapaian yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu yang menyebabkan santri menjadi kurang dalam rasa tanggungjawab akan hafalannya, ditambah lagi dengan kurangnya pengawasan atau kurangnya perhatian yang diberikan oleh musryfah kamar untuk selalu mengingatkan anak-anak kamarnya agar senantiasa memberikan contoh yang baik dan tidak lalai akan tanggungjawabnya sebagai santri tahfidz Al-Quran.

Berdasarkan hasil tersebut maka hasil yang dapat disimpulkan secara garis besar bahwa subjek memiliki kesamaan respon dan kesulitan atau hambatan yang didapatkan santri Program tahfidz Al-Quran di Ponpes Darussalam yaitu 7% subjek memiliki rasa malas dalam menghafal Al-Quran dan 3% kurangnya perhatian serta bimbingan yang diberikan baik secara langsung maupun tidak dari pengajar tahfidz Al-Quran kepada para santri, yang menjadikan santri terlalu nyaman dengan keadaan tanpa adanya rasa tanggungjawab yang harus dipenuhi dan lakukan para santri tahfidz Al-Quran Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, dapat menjelaskan bahwa kesulitan-kesulitan dan hambatan inilah yang dialami oleh santri-santri program tahfidz Al-Quran Ponpes Darussalam

purwokerto dalam menghafal Al-Quran, maka perlu ada penelitian mengenai pengaruh dukungan dari guru atau ustadz dan ustadzah khususnya pembina tahfidz Al-Quran terhadap *Grit* (kegigihan) santri dalam proses menghafal Al-Quran sebagai tujuan dan cita-cita santri program Tahfidz Al-Quran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas, maka rumusan masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah “Adakah pengaruh *Teacher Support* terhadap *Grit* (ketekunan) dalam menghafal Al-Qur’an pada santri program tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto?”

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh *Teacher Support* terhadap *Grit* (ketekunan) dalam menghafal Al-Qur’an pada santri program tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih wawasan dan pengetahuan bagi perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang psikologi pendidikan khususnya terkait pencapaian akademik dan non-akademik siswa maupun persepsi atas dukungan *Teacher support*.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi para guru disekolah tentang pentingnya dukungan guru bagi siswa dalam menumbuhkan *Grit* (ketekunan) sehingga siswa mampu mencapai prestasi yang baik serta tujuan dan cita-citanya, kemudian mencegah terjadinya berbagai permasalahan keterlambatan pencapaian akademik yang dialami pada siswa.

E. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berfokus pada pengaruh variabel independent yaitu *Teacher Support* dan variabel dependent yaitu *Grit* dalam menghafal Al-Quran. *Teacher Support* merupakan dimensi spesifikasi dari *Social Support* (Oki Tri Handono, 2013). Berdasarkan penelitian sebelumnya *Teacher Support* banyak dipengaruhi oleh perbedaan gender (Yongfeng, 2020).

★ Keterbatasan hasil-hasil penelitian empiris ★ yang mengkaji pengaruh dukungan guru atau *Teacher Support* dengan ketekunan atau *Grit* dalam menghafal Al-Quran, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut peran *Teacher Support* yang secara terus menerus memberikan rasa kepedulian dan perhatian dalam peningkatan mutu kedisiplinan dan ketekunan dalam menghafal Al-Quran. Responden dalam penelitian ini tidak difokuskan pada karakteristik santri sehingga dapat diketahui apakah perbedaan pemberian dukungan guru akan mempengaruhi *Grit* atau ketekunan dalam menghafal Al-Quran